

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Kodaly

1. Pengertian Metode Kodaly

Metode Kodaly merupakan pendekatan pendidikan musik yang dikembangkan di Hongaria pada pertengahan abad ke-20 oleh Zoltan Kodaly. Kemudian selama bertahun-tahun lamanya, filsafat dari Zoltan Kodaly menjadi inspirasi rekan-rekannya dalam mengembangkan kembali metode pendidikan ini.⁴ Zoltan Kodaly sendiri merupakan seorang Komponis Hongaria yang juga berperan aktif sebagai penulis dan pendidik bahkan seseorang yang ahli mengenai lagu-lagu rakyat Hongaria.

Choksy dalam kutipan Lukas memberikan pendapatnya, ketika Zoltan Kodaly menyatakan bahwa penggunaan *moveable-do* dan solmisasi memang sangat penting digunakan dalam mengajarkan cara membaca musik bagi seseorang, hal inilah yang memacu pengajar-pengajar musik untuk mengembangkannya menjadi sebuah metode yang didalamnya menggunakan gerakan tangan.⁵

Menurut Supriyatna & Syukur dalam kutipan Ayu Sri Rahayu, Julia, Isrok' atun, metode kodaly ini memiliki dasar pola pembelajaran yakni (1) aural yang berarti anak akan mendengarkan musik itu, lalu melakukan gerakan tangan sebagai penanda untuk rendah tingginya suatu nada, (2) menulis yaitu

⁴ Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki> (diakses pada tanggal 12 April 2020)

⁵ Lukas Otodogo Nazara, "Aspek-aspek Metode Kodaly Pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta", (Skripsi S.Sn., Institut Seni Yogyakarta, 2018), 2.

mengonstruksi atau menjelaskan kembali pengalaman bernyanyi dan bergerak dalam sebuah tulisan, (3) membaca yaitu sebagai bentuk bukti bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara pengalaman dan pengetahuan dalam bermusik.⁶

Dalam kutipan Nugraha, metode kodaly memberikan perhatian khusus kepada imajinasi siswa, dimana siswa diharuskan untuk bisa membayangkan dan balikan membunyikan suatu nada didalam khayalannya atau pikirannya.⁷

Hal ini kemudian menjadikan metode Kodaly menjadi metode pembelajaran musik bagi anak yang dirasa mudah dalam penerapannya karena menggunakan gerakan tubuh. Selain itu, anak lebih efektif memahami pembelajaran musik dalam hal solmisasi dikarenakan anak menggerakkan tubuh contohnya tangan sambil bermain namun dalam lingkup belajar yang menyenangkan.

2. Jenis-jenis Metode Kodaly

a) Metode *Tonic Solfa*

“Developed and codified by the British Victorian Protestant clergyman, John Cunven (1816-1880), tonic sol-fa, 2 as a method for teaching vocal music, nas implemented with the aims of extending Christian worship through hymnody and effecting social refonn (Stevens 2011). Targeting mainly English workmg class congregants

⁶ Ayu Sri Rahayu, dkk, “Penerapan Metode Kodaly Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Notasi Solmisasi Siswa Pada Materi Simbol Nada”, *Jurnal Pena Ilmiah Vol.2 No.1* (2017), 504.

⁷ Nugraha Setia Wibawa, “Perbandingan Penggunaan Metode Kodaly Dengan Metode Imitasi Terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Ansambel Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta”, (Skripsi S.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 11.

*and Sunday School children, the tonic sol-fa movement was rooted in the long-held notion that music it self exerted ethical strength. ”*⁸

Yang dapat diartikan bahwa *Tonic sol-fa* merupakan suatu metode untuk mengajar musik vokal yang diciptakan atau ditemukan oleh John Curwen pada tahun 1816-1880. Metode ini bertujuan sebagai alat untuk menebarkan Injil melalui nyanyian dan ditargetkan bagi para pekeija dan anak-anak Sekolah Minggu, dimana *tonic sol-fa* ini berakar dari anggapan bahwa musik memiliki kekuatan etis.

Lalu dalam tulisan Robin S. Stevens menyatakan bahwa *tonic sol-fa* sebagai metode pembelajaran vokal yang dimodifikasikan oleh Pendet John Curwen (1816-1880), jauh sebelum kemunculan *tonic sol-fa*, dibeberapa daerah seperti Eropa dan Inggris sistem pengajaran seperti ini dikenal dengan *Norwich Sol-fa* yang dirancang oleh Sarah Glover dari Norwich.⁹

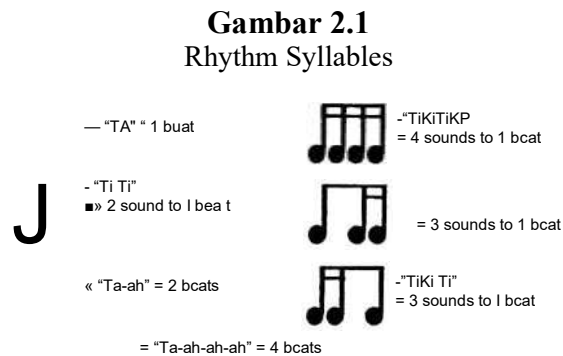
Tonic Sol-fa lebih kepada teknik menjadikan setiap nada dasar menjadi solmisasi (*do-re-tni-fa-sol-la-si-dd*). Sebagai contoh, jika nada dasar D, maka nada “D” akan menjadi not “do”. Contoh lainnya, jika nada dasar F, maka nada “B^b” menjadi not “fa”, dst.

⁸ JefTrey Brukman, dkk, “Negotiating Tonic Sol-Fa And Staff Notation: Two South African Persppevtives”, *Muziki: Journal Of Music Research In Africa* 13, no. 2 (Februari 2017), 152.

⁹ Robin S.Stevens, “Samuel McBumey: Autralian Advocate Of Tonic Sol-fa”, *MENC: The National Association For Music Vol.* 34, no. 2 (Juli 2014), 78.

b) Metode *Rhythm Syllables*

Dalam tulisan Nugraha Setia, *Rhythm Syllables* merupakan metode dalam mempelajari ritmis dengan suatu suku kata tertentu.¹⁰



Sumber: <https://www.slideserve.com/keola/rhythm-syllables>
Diakses pada tanggal 22 Juli 2020

c) Metode *Hand Sign*

Hand sign merupakan teknik pengajaran musik dengan mengubah fungsi notasi menjadi gerak tangan. Penamaan nada mulai dari do sampai dengan si digunakan dengan bentuk-bentuk yang mudah dipahami.¹¹

Dalam kutipan Muhammad Rezki Weldhanie, metode *hand sign* Kodaly adalah sebuah metode pembelajaran kodaly yang dimana setiap nada akan disimbolkan dengan menggunakan gerakan tangan yang secara visual dapat membantu dalam perkembangan kemampuan perkembangan anak.¹²

¹⁰ Nugraha Setia Wibawa, "Perbandingan Penggunaan Metode Kodaly Dengan Metode Imitasi Terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Ansambel Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta", (Skripsi S.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 11.

¹¹ Riyan Hidayatullah, "Bahasa Musik dalam Pembelajaran: Metode Kodaly sebagai Alat untuk Berkomunikasi dalam Ansambel". *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 20 No. 1 (April 2019), 27.

¹² Muhammad Rezki Weldhanie, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Angklung peserta Didik Melalui Penggunaan metode Hand Sign Kodaly Pada Ekstrakurikuler ansambel Musik Di SMP Negeri 9 Yogyakarta, (Skripsi S.Pd. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 3.

Lalu bagi Valentina, metode *hand sign* merupakan suatu metode pembelajaran musik yang menggunakan gerakan tangan yang awalnya diperkenalkan oleh John Curwen dari Inggris.¹³

Gambar 2.2



Sumber: <https://seniangklungdipwk.wordpress.com/mb/>
Diakses pada tanggal 06 Mei 2020

Lalu menurut Bowyer dalam tulisannya yang menyatakan bahwa ada banyak alasan yang dapat menjadikan metode *hand sign* memiliki efek atau dampak bagi seseorang yang menggunakannya. Pertama; metode *hand sign* dapat membedakan nada sesuai dengan penempatannya, sehingga interval nada dapat tercermin dengan perbedaan gerakan naik tangan. Kedua; tentu dapat menambah wawasan pengetahuan yang semakin luas bagi penggunanya. Ketiga; membantu anak untuk merasakan baik itu mendengar, melihat, dan menyentuh nada pada tangga nada secara kinestetik. Keempat; dapat melatih pendengaran anak untuk mengetahui balikan membunyikan nada-nada dengan interval yang lebih tepat.¹⁴

¹³ Valentina Dwi Prawiyati “Penekanan Metode Drill Dan Hand Sign Pada Ekstrakurikuler Pembelajaran Musik Angklung Di SD Negeri 3 Jarakan Yogyakarta, (Skripsi S.Pd., ISI Yogyakarta, 2019), 3.

¹⁴ James Bowyer, “More Than Solfege and Hand Signs: Philosophy, Tools, and Lesson Planning In The Authentic Kodaly Classroom”, *Music Educators Journal Volume 102, Edisi 2* (Desember, 2015), 72.

Metode *hand sign* merupakan bagian dalam metode Kodaly yang dimana menandakan atau menyimbolkan nada dengan gerakan tangan menggunakan pola yang berbeda disetiap nadanya tentunya menyesuaikan dengan tingkatan nada tersebut.

Metode *Hand Sign* inilah yang akan diterapkan pada anak tunagrahita ringan sebagai metode pembelajaran seni musik dalam memperkenalkan solmisasi yang lebih baik lagi.

B. Pembelajaran Seni

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam kutipan Dias Rizki Saputri, pengertian pembelajaran secara khusus dikelompokkan menjadi: (1) Behavioristik adalah suatu upaya bagi guru untuk membentuk tingkah laku anak menjadi lebih baik dengan memanfaatkan lingkungan yang tentunya juga baik untuk anak, sehingga terlihat bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup baik untuk membentuk tingkah laku anak.

(2) Kognitif adalah suatu upaya guru memberikan pembelajaran dengan cara meningkatkan fungsi indera anak sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu ilmu dengan bantuan alat atau media.

(3) Humanistik adalah pembelajaran yang dimana guru atau pengajar memberikan arahan kepada siswa untuk bisa mengaktualisasikan dirinya sendiri melalui potensi yang ada dan diharapkan siswa dapat melakukannya berdasarkan

kepribadiannya sendiri baik itu perasaan ataupun intelektualnya agar mampu memperoleh hasil dari proses tersebut.¹⁵

Pembelajaran merupakan proses pembentukan tingkah laku yang baik, memberikan pemahaman yang selama ini belum diketahui atau dimengerti, mengaktifkan indera-indera yang dimiliki individu sehingga maksimal dalam menjalani hidup, dan juga menjadi tempat bagi anak untuk mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimiliki.

2. Pembelajaran Seni Musik

Musik merupakan suatu bunyi-bunyian yang dihasilkan dari penggabungan dari susunan suara baik itu vokal ataupun instrumen yang disusun yang didalamnya mengandung unsur irama, lagu dan keharmonisan,¹⁶ Secara harafiah, istilah musik diambil dari bahasa Yunani yaitu *Musike*. *Musi ke* berasal dari kata *Muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani dibawah dewa *Apollo* yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan.

Pendapat Djohan tentang musik, bahwa musik merupakan suatu produk pikiran manusia. Sehingga, jika unsur-unsur seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi yang secara mentah menandakan bahwa itu belum bisa disebut musik. Namun jika unsur-unsur tersebut telah kelola oleh otak menjadi *pitch*, *timbre*, dinamika, dan tempo, maka hasil akhir ini bisa disebut musik.¹⁷

¹⁵ Dias Rjzki Saputri, "Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Tunanetra", *Harmonia Vol. 13 No. 1* (Juni 2013), 38.

¹⁶ Dayat Suryana, *Terapi Musik* (Bandung: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012), 18.

¹⁷ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 32.

Musik juga memiliki peran yang cukup penting dalam ilmu pendidikan.

Hal ini diungkapkan oleh para peneliti, bahwa musik dapat berpengaruh pada peningkatan kreativitas anak, dapat memperbaiki bahkan menambah tingkat kepercayaan diri seorang anak, dapat mengembangkan dan menaikkan keterampilan sosial, motorik dan psikomotorik anak.^{18 19}

Hal ini kemudian dibenarkan oleh Djohan, bahwa ada pengaruh aktivitas musik terhadap kemampuan membaca sebagai salah satu bagian dari kemampuan intelegensi.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memberikan pembelajaran seni musik yang ada dalam mata pelajaran SBK (dalam K-13 Seni Budaya dan Prakarya atau SBdP) kepada anak didik agar musik memberi dampak yang baik.

Menurut Elliot dalam kutipan Yulianti Fitriani, hakikat dari pendidikan seni musik seharusnya menjadi pedoman bagi pendidik ialah: (1) *Education in music*, yakni nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran musik saling berkaitan; (2) *Education about music*, yakni pengetahuan dan pembelajaran tentang musik, seperti teori musik, harmoni dan sejarah musik, dll; (3) *Education for music*, yakni tujuan dari mempelajari musik; (4) *Education by means of music*, gabungan dari ketiganya, yaitu pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, pengetahuan tentang musik, dan juga tujuan pelajaran musik.²⁰

¹⁸ Don Campbell, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 220.

¹⁹ Djohan, *Psikologi Musik*, 173.

²⁰ Yulianti Fitriani, "Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang", *Resital Vol.15No.2* (Desember 2014), 127.

Hal tersebut kemudian diperkuat Safarina dalam kutipan Ayu, dkk, yang mengemukakan pendapat para pakar bahwa pendidikan seni musik memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang gemar bermusik memiliki tingkat pengembangan kreativitas diri yang baik, mampu berekspresi dengan baik, memiliki tingkat kedisiplinan dan daya konsentrasi yang baik, dapat mengembangkan sentivitas, memiliki tingkat kepekaan yang tinggi serta memiliki jiwa-jiwa semangat menjalani tantangan.^{21 22}

Pembelajaran seni musik merupakan pembelajaran yang penting bagi anak. Pembelajaran seni musik menjadi wadah bagi anak dalam mengembangkan kreativitas diri, melatih konsentrasi, memberi pengaruh pada kemampuan intelegensi, dan banyak manfaat yang lain. Pembelajaran yang dimaksud bukan hanya dari segi dapat memainkan alat musik atau memiliki suara yang bagus dalam bernyanyi, namun bisa juga dalam melatih konsentrasi dari mendengarkan musik.

3. Solmisasi

Dalam kamus musik Pono Banoe;

“Solmisation- Solmisasi; cara baca solmisasi seperti yang diperkenalkan (dipelopori) oleh Guido D’ Arezzo di Italia, dikenal sebagai do-re-mi-fa-sol-lasi-do sebagai pernyataan c-d-e-f-g-a-b-c (absolut); dipergunakan di Inggris sebagai doh-ray-me-fah-soh-lah-te-doh, yaitu doh yang dapat berganti nada dasarnya: C=doh, F=doh dan seterusnya. Dikenal sebagai metode relatif atau metode transposisi.”

²¹ Ayu Sri Rahayu, dkk, “Penerapan Metode Kodaly Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Notasi Solmisasi Siswa Pada Materi Simbol Nada”, *Jurnal Pena Ilmiah Vol2 No.1* (2017), 502.

²² Kamus Umum Musik

Dalam kutipan Dominika Gele, solmisasi adalah sistem menempatkan sebuah suku kata berbeda pada setiap not angka, kemudian membaca notasinya sambil menyanyikannya. Menurut Latifah Kodijat solmisasi adalah menyanyikan notasi angka dengan memakai nama-nama dari sistem Guido Di Arezzo: do-re-mi-fa-sol-la kemudian ditambah dengan si. Notasi angka merupakan tulisan musik dengan menggunakan angka 1-2-3-4-5-6-7 sebagai pernyataan urutan jenjang nada. Pada praktiknya biasanya sering ditambah satu angka dan diberi titik di atas angka tersebut sebagai tanda lebih tinggi oktafnya.²³

Solmisasi dapat diartikan sebuah sistem yang dimana didalamnya terdapat not yang sama ataupun berbeda kemudian akan dinyanyikan seperti yang diperkenalkan Guido Di Arezzo : do-re-mi-fa-sol-la-si atau dalam penulisan notasi angka 1-2-3-4-5-6-7.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Berdasarkan KBBI, tunagrahita terdiri atas “tuna” yang berarti kurang dan “grahita” memahami atau mengerti. Tunagrahita menurut KBBI ialah cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot.²⁴

Somantri menyatakan bahwa anak tunagrahita merupakan sebutan anak yang memiliki tingkat kemampuan intelegensi dibawah rata-rata yang dalam

²³ Dominika Gele, “Peningkatan Kemampuan Membaca Solmisasi Bagi Siswa-Siswi Kelas Viii Smp Timpolmas Kupang Melalui Metode Solfegio Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler, (Skripsi, S.Pd. Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017), 19.

²⁴ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/tuna>, <https://kbbi.web.id/grahita>, dan <https://kbbi.web.id/tunagrahita> (diakses pada tanggal 28 April 2020)

kepastakaan asing disebut juga *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficeincy*, *mental defective*, dan lain-lain.²⁵

Senada dengan pendapat Rim Hildayani,²⁶ bahwa tunagrahita dapat diderita oleh semua golongan sosial ekonomi. Kebanyakan orang memandang bahwa anak tunagrahita (*Intellectual Disability* dalam DSM V) adalah anak bodoh yang memiliki penampilan fisik yang berbeda. Namun anak masih mampu beraktivitas dengan baik dan memiliki ciri fisik yang kurang lebih sama dengan anak normal lainnya.²⁶

Menurut Jati Rinarki yang dikutip oleh Ayu Fiqryah Firdausy, bahwa anak tunagrahita merupakan suatu kondisi yang dimana anak memiliki hambatan perkembangan kecerdasan sehingga tidak bisa mencapai tingkat perkembangannya secara optimal, seperti hambatan intelektual, emosi, mental, sikap, perlakuan dan juga fisik yang walaupun pada beberapa anak hambatan fisik tidak begitu nampak.²⁷

Dari beberapa paparan pandangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi hambatan atau gangguan intelektual seorang individu yang membuatnya tidak dapat mencapai perkembangan secara optimal, kesulitan dalam memahami dan melakukan sesuatu, bahkan kegiatan untuk merawat diri sendiri membutuhkan bantuan orang lain, walaupun beberapa individu secara kasat mata atau bentuk fisik masih terlihat sama seperti anak normal lainnya.

²⁵ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103.

²⁶ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten: Universitas Terbuka, 2016), 63.

²⁷ Ayu Fiqryah Firdausy, *Penerapan Metode Drill Terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan*, (Skripsi S.Pd. Universitas Negeri Surabaya, 2019), 14.

2. Ciri-ciri Tunagrahita

Bandi Delpie dalam kutipan Muh Basuni menyatakan bahwa yang dikatakan memiliki *mental retardation* yaitu jika memiliki keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang dimana memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, tidak mampu menolong diri sendiri, tidak memiliki keterampilan kehidupan dalam keluarga, tidak memiliki keterampilan sosial, tidak mampu beradaptasi dengan kebiasaan dalam masyarakat, tidak mampu mengarahkan diri sendiri, tidak mampu menjaga kesehatan dan keamanan diri, memiliki tingkat akademik fungsional yang rendah, hambatan dalam mengatur waktu luang dan kerja.²⁸

Pendapat lain terhadap ciri-ciri tunagrahita, menurut Mulyono yang dikutip oleh Aulia Erfan, menyatakan bahwa anak tunagrahita itu lemah pikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*mentally terarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*irainable*).²⁹

Pendapat lain menurut Somantri, ada beberapa karakteristik umum tunagrahita; (1) Keterbatasan Intelegensi: memiliki hambatan dalam mempelajari suatu pelajaran dan keterampilan khusus, sebab anak tunagrahita ringan tidak mampu berpikir abstrak, meniali secara kritis; (2) Keterbatasan sosial: memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain; (3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya: memiliki hambatan dalam

²⁸ Muh Basuni, "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus VolIXNo.1*, (Mei 2012), 12.

²⁹ Aulia Erfan, "Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita Di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang", (Skripsi S.S.n. Universitas Negeri Semarang, 2015), 23.

mengekspresikan suatu keadaan dan juga dalam penggunaan bahasa yang berakibat pada pengucapan yang terkesan tidak jelas.³⁰

Dari paparan pandangan-pandangan diatas, seorang individu dikategorikan tunagrahita dilihat dari ketidakmampuan melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari dengan baik. Balikan anak tunagrahita tidak mampu melakukan hal-hal sederhana seperti makan, berpakaian, mandi, dan lain-lain. Anak tunagrahita tidak mampu berbahasa dengan baik, mengambil keputusan dengan benar, cakap dalam belajar seperti menulis dan membaca. Ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensi atau kemampuan intelektual, keterbatasan dalam sosial, keterbatasan praktis.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Somantri mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan taraf intelegensi yang dinyatakan oleh *Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC)* yang terdiri dari:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan atau *moron* atau *debil* yang dimana anak tersebut memiliki IQ yang lebih tinggi daripada kategori lainnya yaitu 68-52 (menurut Stanford Binet) atau 69-55 (menurut Skala Weschler (WISC)). Anak tunagrahita ringan, dapat dikategorikan sebagai anak mampu didik yang dimana dapat menjadi tenaga kerja pada *semi-skilled* contohnya bekeija sebagai petani, peternak, sebagai asisten rumah tangga, balikan dapat bekeija di perusahaan atau

³⁰ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 105.

pabrik dengan tetap mendapatkan pengawasan. Namun sebagai anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita ringan tidak dapat menyelesaikan persoalan secara independen, seperti merencanakan masa depan, melakukan kesalahan secara berulang-ulang.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan IQ 54-40 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sedang hanya mampu mencapai *Mental Age* pada usia 7 tahun yang dimana anak tunagrahita sedang tidak mampu belajar menulis, membaca, dan bahkan berhitung. Anak tunagrahita sedang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, minum, memakai pakaian, dan sebagainya namun dengan tuntunan orang lain.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok anak tunagrahita ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) yang memiliki IQ antara 32-21 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)* dan tunagrahita sangat berat (*profound*) yang memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan menurut *Skala Weschler (WISC)* IQ dibawah 24. Anak dengan keterbatasan hambatan berat hanya mampu mencapai *mental age* pada usia 3 tahun sehingga hal ini membuat anak membutuhkan bantuan orang lain secara penuh dalam kegiatan sehari-hari.

Tabel 2.1
Klasifikasi anak tunagrahita

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Wischler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-19	39-25
Sangat Berat	>19	>24

(Sumber: Blake. 1976) dikutip oleh Somantri

Dalam kutipan Ayu Fiqryah, klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:^{31 32}

- a. Anak tunagrahita mampu didik (IQ 68-52) merupakan anak dengan hambatan paling rendah yang jika dikembangkan memiliki kemampuan lebih daripada tingkatan tunagrahita yang lainnya, walaupun hasilnya tidak maksimal.
- b. Anak tunagrahita mampu latih (IQ 51-36) merupakan anak dengan tingkat kemampuan kecerdasan pada tingkat yang rendah sehingga dalam pendidikan tidak terlalu baik, namun dapat dilatih dalam mengurus diri sendiri.
- c. Anak tunagrahita mampu rawat (IQ 39-25) yaitu anak dengan tingkat intelektual sangat rendah sehingga segala sesuatu kegiatannya membutuhkan orang lain, seperti makan, mandi, dll.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan, dalam klasifikasi tunagrahita terdapat 3 kategori yaitu kategori tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat (dan juga sangat berat). Dimana masing-masing anak tunagrahita memiliki taraf kemampuan berdasarkan IQ dan kemampuan yang berbeda.

³¹ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106-108.

³² Ayu Fiqryah Firdausy, "Penerapan Metode Drill Terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan". (Skripsi S.Pd. Universitas Negeri Surabaya, 2019), 15.

4. Pembelajaran Seni Bagi Anak Tunagrahita

Asia-Pacific Human Rights Information Center menyatakan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, yang tertuang dalam Pasal 28 ayat 1.³³

Melalui ayat tersebut, ABK perlu mendapatkan haknya sebagai seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak norma pada umumnya. Maka dari itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) ada karena ABK juga membutuhkan pendidikan yang layak atau formal.

Menurut Suhaeri, yang dikutip oleh Eltalina, tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan ialah anak dapat mandiri dalam hal-hal yang sederhana dan mampu memiliki bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.³⁴

Sejak lahir, anak sudah memiliki jiwa seni. Berdasarkan etimologinya, menurut KBBI, jiwa seni terdiri atas kata “jiwa” yang berarti nyawa atau isi atau sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat³⁵; dan “seni” yang berarti keahlian membuat karya yang bermutu.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa jiwa seni merupakan keahlian membuat karya yang melekat pada diri seseorang. Namun yang membedakan dari satu anak ke anak yang lainnya ialah kualitas dan pengembangan yang dilakukan terhadap jiwa seni yang dimiliki.

³³ Asia-Pacific Human Rights Information Center, *Rencana Pelajaran Hak Asasi Manusia Untuk Sekolah-sekolah Asia Tenggara* Teijemahan Djoehana D.Oka, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004), 134

³⁴ Eltalina Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-borong", *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5, no.3(Juli-Desember 2019): 5

³⁵ KBBI online <https://kbbi.web.id/jiwa> (diakses pada tanggal 26 April 2020)

³⁶ KBBI online <https://kbbi.web.id/seni-2> (diakses pada tanggal 26 April 2020)

Sama halnya dengan anak tunagrahita, mereka juga memiliki jiwa seni namun tidak maksimal melebihi standar anak normal karena anak tunagrahita lemah dalam berpikir abstrak. Berpikir abstraksi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara-cara yang dia temukan dengan sendirinya bahkan tanpa menghadirkan objek permasalahan tersebut secara nyata.^{1?}

³⁷ Manda Nurfinika, "Profil Kemampuan Berpikir Abstraksi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Prisma Di Kelas VIII Mts Darul Hikmah Tawang Sari Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi S.Pd.I, IAIN Tulungagung, 2015), 5.